

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Peneliti Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang peranan guru PAI dalam meningkatkan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Maiwa Kabupaten Enrekang, penulis menggunakan beberapa referensi sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang penulis teliti antara lain

Penelitian yang dilakukan oleh Muhiddin memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis yaitu sama-sama mengkaji mengenai pembentukan karakter. Sedangkan dalam penelitian ini penulis membahas mengenai peran guru PAI dalam meningkatkan karakter peserta didik yang tidak berbedah jauh dengan penelitian yang dilakukan oleh saudara Ardiansyah.

Peranan Pendidikan agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 8 Parepare. Skripsi ini disusun oleh Suhaini.¹ Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Suhaini dapat disimpulkan bahwa Pendidikan agama Islam sangat berperan penting bagi pertumbuhan sikap dan perilaku peserta didik, karena pendidikan agama Islam merupakan unsur yang paling penting dalam memperbaiki sikap dan perilaku peserta didik agar lebih baik.

¹Suhaini, “*Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 8 Parepare*” Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah; Stain Parepare, 2015.

Jamaluddin dengan skripsinya yang berjudul “Peran Guru Mata Pelajaran Keagamaan Islam dalam Membentuk Kepribadian Yang Islami Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap”.² Dalam skripsi ini jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan observasi dimana hasil penelitian ini lebih dominan digali dari hasil instrument otentik di lokasi penelitian serta faktor-faktor apa saja yang menghambat penanaman nilai-nilai kepribadian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jamaluddin menunjukkan bahwa peran guru mata pelajaran keagamaan Islam Madrasah Tsanawiyah Negeri Baranti mempunyai peran sangat penting dalam pembentukan dan penanaman nilai-nilai kepribadian yang religius atau Islami.

Dengan demikian, hasil penelitian nantinya bukanlah hasil plagiat melainkan murni dari hasil penelitian penulis sendiri. Jadi, dari skripsi yang hampir sama dengan judul penelitian yang akan penulis teliti memiliki kesamaan dimana yang menjadi sasaran di dalam penelitian semuanya mengarah kepada peran guru pendidikan agama Islam.

²Jamaluddin, *Peran Guru Mata Pelajaran Keagamaan Islam dalam Membentuk Kepribadian Yang Islami Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri Baranti Kecamatan Baranti Kabupaten Sidrap*, Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah; Stain Parepare, 2015.

B. Tinjauan Teoritis

1. Peranan Guru

Guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.³ Bahwa guru bukanlah sembarang orang yang dapat melakukan kegiatan atau pekerjaan di Sekolah, karena untuk melakukan pekerjaan tersebut, perlu keahlian dalam bidangnya.

Secara *etimologi* atau bahasa peranan dapat diartikan sebagai tindakan yang harus dilakukan oleh seseorang atau kelompok dalam suatu peristiwa. Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, peran guru tidak dapat digantikan oleh siapapun, karena guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran.⁴ Bahwa peran guru sangat penting dalam keberhasilan suatu proses pembelajaran. Pembelajaran yang dimaksudkan adalah pembelajaran dalam pembentukan karakter peserta didik.

Banyak peranan yang diperlukan seorang guru sebagai pendidik, atau siapa saja yang telah menerjunkan diri menjadi guru. Semua peranan yang diharapkan dari guru mencakup tiga belas hal, diantaranya:

- a) Guru sebagai korektor, Sebagai korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan nilai yang buruk, dilihat dari latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosial-kultural masyarakat tempat anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya. Guru harus bisa membedakan nilai yang baik dan buruk. Bila guru membiarkannya, berarti guru mengabaikan peranannya

³Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung Rosdakarya, 2002).

⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi 1*, (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pusat Utama, 2008).

sebagai korektor yang menilai dan mengoreksi semua sikap, tingkah laku, dan perbuatan anak didiknya.⁵ Dari peran guru sebagai korektor tersebut maka guru harus mampu memahami kondisi peserta didik.

- b) Guru sebagai inspirator, guru harus dapat memberikan petunjuk kepada anak didik cara belajar yang baik. Ada banyak cara yang bisa dipilih peserta didik dalam belajar tidak mesti harus bertolak dari sejumlah teori-teori belajar, dari pengalaman pun bisa dijadikan petunjuk bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didik, sehingga anak lebih mudah mengikuti kegiatan pembelajaran.⁶
- c) Guru sebagai informator, guru harus bisa menjadi informator bagi anak didiknya. Informasi yang baik dan efektif dibutuhkan anak dari guru. Kesalahan informasi dapat mengakibatkan racun bagi anak didik. Informator yang baik adalah guru yang mengerti kebutuhan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.⁷ Sebagai informator, guru harus mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peserta didik serta bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuannya.
- d) Guru sebagai organisator, peran guru sebagai organisator menuntut guru harus dapat menyusun perangkat pembelajaran. Semua diorganisasikan, sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pembelajaran pada diri anak didik. Dengan adanya peran organisator, maka guru dapat menjalankan peranannya secara teratur dan tersusun secara efektif dan efisien.

⁵Nini Subini, *Awas Jangan Jadi Guru Karbitan “Kesalahan-kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran”*, (Cet. I; Jogjakarta: Javalitera, 2012).

⁶Nini Subini, *Awas Jangan Jadi Guru Karbitan “Kesalahan-kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran”*.

⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

- e) Guru sebagai motivator, dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis hal-hal yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di Sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik. Dalam proses pembelajaran, peranan sebagai motivator sangat penting karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial, *performance* dalam personalisasi, dan sosialisasi diri.⁸ Dalam upaya memberikan motivasi, pendidik dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di Sekolah.

Sebagaimana di dalam Q.S. al-Mujadalah/312:11.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

- f) Guru sebagai inisiator, sebagai inisiator, guru harus dapat mencetuskan ide-ide kemajuan dalam pendidikan. Guru harus menjadikan dunia pendidikan lebih baik dulu sebelum memikirkan hal lain yang tidak ada kaitannya dengan pendidikan.

⁸Nini Subini, *Awas Jangan Jadi Guru Karbitan "Kesalahan-kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran"*.

⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*(Jakarta:CV Pustaka Agung Harapan, 2006).

- g) Guru sebagai fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan terciptanya kemudahan kegiatan belajar anak didik. Hal ini akan membantu terciptanya lingkungan belajar yang menyenangkan bagi anak didik.
- h) Guru sebagai pembimbing, sebagai pembimbing, peranan guru harus lebih diutamakan. Hal ini dikarenakan tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya.
- i) Guru sebagai demonstrator, guru juga harus bisa mendemonstrasikan materi pelajaran. Apalagi untuk bahan pelajaran yang sukar dipahami anak didik, guru harus berusaha membantunya dengan cara memeragakan apa yang diajarkan secara didaktis. Dengan demikian, anak didik akan lebih mudah memahami apa yang diajarkan sehingga apa yang guru inginkan sejalan dengan pemahaman muridnya.
- j) Guru sebagai pengelola kelas, kelas adalah tempat berkumpul anak didik dengan berbagai warna. Oleh karena itu, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik. Kelas yang tidak dikelola dengan baik akan menghambat kegiatan pembelajaran. Anak didik tidak mustahil akan merasa bosan untuk tinggal lebih lama di kelas. Anak akan ke luar masuk kelas, hal ini akan berakibat mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung. Guru harus bisa menciptakan suasana kondusif di kelas agar anak didik betah tinggal di kelas dengan motivasi yang tinggi untuk senantiasa belajar di dalamnya. Salah satu caranya adalah guru harus mengelola kelas dengan baik.
- k) Guru sebagai mediator, dalam peranannya sebagai mediator, guru menjadi penengah dalam proses pembelajaran anak didik. Guru hendaknya memiliki

pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan sehingga siap menyampaikan materi kepada anak didiknya.

- l) Guru sebagai supervisor, guru harus menguasai berbagai teknik supervisi agar dapat melakukan perbaikan terhadap situasi belajar mengajar pada anak. Dengan supervisi diharapkan kekurangan cara mengajar dapat dibenahi dan diganti dengan metode mengajar sesuai dengan kondisi masing-masing kelas.
- m) Guru sebagai evaluator, sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang yang baik dan jujur. Penilaian yang dilakukan harus menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Tidak hanya faktor luar dari anak, namun juga faktor yang berasal dari dalam diri anak. Nilai yang diberikan harus murni berdasarkan hasil belajar anak, tidak pandang bulu karena peserta didik ini anak orang terpendang.¹⁰

Jadi berdasarkan peranan guru yang telah di uraikan maka tentunya setiap guru wajib memperhatikan peranan sebagai guru demi menciptakan pendidikan yang berkualitas dan menghasilkan peserta didik yang berguna bagi bangsa dan Negara sebagaimana mestinya.

Adapun peran guru menurut Wina Sanjaya, disamping guru sebagai sumber belajar ternyata masih banyak peran yang harus dilaksanakan dalam upaya membelajarkan peserta didik, peran guru antara lain sebagai sumber belajar, organisator, evaluator, motivator, administrator, demonstrator, manajer dalam proses pembelajaran, dan sebagai fasilitator.¹¹

¹⁰Nini Subini, *Awas Jangan Jadi Guru Karbitan "Kesalahan-kesalahan Guru dalam Pendidikan dan Pembelajaran"*.

¹¹Wina Sanjaya, *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Cet. II: Jakarta, 2006).

2. Pendidikan Agama Islam

a) Pengertian PAI

Menurut Marimba tokoh pendidikan nasional bahwa: pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran agama.¹²

Di dalam UUSPN No. 2/1989 pasal 39 ayat (2) ditegaskan bahwa: Isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat, antara lain pendidikan agama. Dan dalam penjelasannya dinyatakan bahwa pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketakwaan terhadap Allah swt. yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.¹³

Menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip dalam buku metode dan teknik pembelajaran pendidikan agama Islam yang berbunyi bahwa “pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama.”¹⁴

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan guru dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b) Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman bertaqwa kepada Allah swt. serta berakhlak

¹²Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994).

¹³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001).

¹⁴Nasir A. Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Eja_Publisher, 2014).

mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.¹⁵ Jadi tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan peserta didik sehingga menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah swt. dan berakhlak mulia.

3. Pembentukan Karakter

a) Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter juga diadopsi dari bahasa latin *kharakte*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking to engrave*, dan *pointed stake*. Dalam bahasa Inggris diterjemahkan menjadi *character*. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang.¹⁶

Karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ikhsan.¹⁷ Bahwa karakter ialah tindakan yang secara alami menggambarkan kondisi jiwa seseorang melalui tindakan baik, jujur, bertanggungjawab, hormat dan nilai-nilai karakter lainnya yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan yang berkaitan dengan iman dan ikhsan.

Sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran tentang landasan karakter yang terdapat dalam Q.S. Shaad/38: 46.

¹⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.

¹⁶Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar – Ruzz Media, 2012).

¹⁷Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Cet. V; Jakarta: bumi aksara, 2016).

إِنَّا أَخْلَصْنَاهُمْ بِخَالِصَةٍ ذِكْرَى الدَّارِ ﴿١٨﴾

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami telah mensucikan mereka dengan (menganugerahkan kepada mereka) akhlak yang Tinggi Yaitu selalu mengingatkan (manusia) kepada negeri akhirat.¹⁸

Maksud dari ayat tersebut bahwa ada tuntutan untuk memiliki akhlak yang baik agar tercipta suatu karakter yang diinginkan oleh masyarakat, bangsa dan Negara. Begitu mulianya karakter tersebut sehingga Allah swt. menyamakannya dengan kesucian. Oleh karena itu, pendidikan karakter sangat penting khususnya dalam pembentukan karakter.

b) Deskripsi Pendidikan Karakter

Untuk membentuk suatu karakter yang baik, maka diperlukan pembinaan melalui pendidikan karakter. Berikut ini adalah deskripsi pendidikan karakter yang baik dibentuk terhadap peserta didik, diantaranya:

- 1) Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Allah swt.
- 2) Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya.
- 3) Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya.
- 4) Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- 5) Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

¹⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jawa Barat: CV Penerbit Diponegoro, 2010).

- 6) Percaya diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- 7) Santun adalah sifat yang halus dan baik dan sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
- 8) Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Cerdas adalah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat, dan cepat.
- 10) Suka menolong adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain.
- 11) Tangguh adalah sikap dan perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.¹⁹

c) Strategi dan Metode Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter peserta didik tidak cukup dengan teori saja melainkan dibutuhkan pengawasan dan pendekatan yang sifatnya berkelanjutan agar tercipta peserta didik yang berkarakter. Oleh karena itu, diperlukan strategi dan metode dalam proses pembentukan karakter, diantaranya:

1) Komunikasi Yang Baik

Salah satu hal yang sangat penting dalam mendidik anak adalah komunikasi. Komunikasi yang baik sangat menentukan pendidikan anak. Seorang guru sebaiknya

¹⁹Mustari Mohamad, *Nilai-Nilai Karakter*, (Cet: Jakarta Rajawali Pers, 2014).

dapat membangun komunikasi yang baik dan tepat dalam mendidik dan berinteraksi dengan peserta didiknya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk membangun komunikasi yang baik antara guru dan peserta didik sebagai berikut,

- (a) Membangun komunikasi dengan kata-kata dan bahasa yang baik.
- (b) Berkomunikasi dengan lemah lembut.
- (c) Jangan memberikan cap atau label negative kepada peserta didik.
- (d) Memberikan pujian atas usaha peserta didik.
- (e) Memberikan kesempatan pada anak untuk berbicara.
- (f) Meluangkan waktu untuk berkomunikasi dengan peserta didik.²⁰

2) Menunjukkan Keteladanan

Menunjukkan keteladanan adalah metode yang wajib dilakukan dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidik baik orang tua maupun guru harus menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nasihat atau atribut karakter yang ingin dibentuk dalam diri anak.²¹

3) Mendidik Anak dengan Kebiasaan

Peran guru sangat menentukan dalam penerapan kebiasaan baik pada peserta didik. Kebiasaan baik Islami yang diterapkan pada peserta didik diharapkan agar peserta didik terbiasa menjalankan perilaku Islami, baik, dan teratur dalam menjalani kehidupan. Beberapa kebiasaan yang sebaiknya diterapkan dalam mendidik peserta didik yaitu,

- (a) Membiasakan peserta didik untuk sholat bersama.
- (b) Membiasakan peserta didik untuk berdoa sesuai ajaran agama.
- (c) Membiasakan peserta didik untuk berlaku jujur dalam setia tindakan.
- (d) Membiasakan peserta didik untuk mencium tangan ketika hendak pergi ke Sekolah dan pulang dari Sekolah.

²⁰Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).

²¹Ridwan Abdullah Sani, , *Pendidikan Karakter*, (Cet. 1; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).

- (e) Membiasakan peserta didik untuk membantu orang tuanya, teman-teman dan orang-orang yang ada disekelilingnya.
- (f) Membiasakan peserta didik untuk selaluh tersenyum dan mengucapkan salam terlebih dahulu ketika bertemu teman atau orang dewasa muslim.
- (g) Membiasakan peserta didik untuk giat belajar.
- (h) Membiasakan peserta didik untuk membaca atau melakukan aktivitas yang bermanfaat pada waktu senggang.
- (i) Membiasakan peserta didik disiplin dalam mematuhi aturan yang diterapkan.
- (j) Membiasakan peserta didik mengakui kesalahan jika mereka melakukan kesalahan.
- (k) Membiasakan peserta didik untuk melakukan kegiatan yang baik dan bermanfaat.
- (l) Membiasakan peserta didik untuk membantu orang lain yang membutuhkan.²²

d) Peserta Didik

Salah satu syarat keberlangsungan proses pembelajaran adalah dengan adanya peserta didik, peserta didik merupakan suatu komponen atau rangkaian yang harus ada dalam pendidikan.

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang. Baik secara fisik, psikologis, sosial, religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Peserta didik cakupannya lebih luas dari pada anak didik. Penyebutan peserta didik juga mensyaratkan bahwa lembaga

²²Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Cet. I; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016).

pendidikan tidak hanya Sekolah (pendidikan formal), melainkan juga mencakup pendidikan informal dan lembaga pendidikan non formal yang ada di masyarakat, seperti majelis taklim paguyuban, dan sebagainya. Dengan demikian, istilah peserta didik bukan hanya orang-orang yang belum dewasa dari segi usia, melainkan juga orang-orang dari segi usia sudah dewasa, namun dari segi mental, wawasan, pengalaman, keterampilan, dan sebagainya masih memerlukan bimbingan.²³

Secara terminologi kosa kata *tilmidz* (jamaknya *talamidz*), murid, *thalib* (jamaknya *al-thullab*), dan *muta'allim* yang berarti murid laki-laki atau *tilmidzah* (jamaknya *talamidzah*) yang berarti murid perempuan. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan peserta didik yang berada pada tingkat madrasah awaliyah atau Sekolah permulaan pada taman kanak-kanak atau (TK) atau taman pendidikan al-Qur'an (TPA).

Selanjutnya kosa kata murid adalah *isim fail* (nama yang melakukan pekerjaan), yang berasal dari kata *arada*, *yuridu* dan *muridan*, yang berarti orang yang menghendaki sesuatu. Istilah murid lebih lanjut digunakan pada seseorang yang sedang menuntut ilmu pada tingkat Sekolah dasar, mulai dari ibtidaiyah sampai aliyah. Selanjutnya istilah *thalib* berasal dari bahasa arab *thalaba yuthulubu thalaban, thaliban* yang secara harfiah berarti orang yang mencari sesuatu. Istilah tholib selanjutnya digunakan untuk peserta didik yang menempuh pendidikan diperguruan tinggi.

Adapun istilah *muta'alim* berasal dari kata *allama yuallimu, muta'allima* yang berarti orang yang sedang menuntut ilmu. Kata *muta'allim* digunakan oleh burhanuddin al-jarnusi dalam kitabnya *Ta'lim al-muta'allim*, yaitu sebuah kitab yang

²³Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet; Jakarta: Kencana, 2012).

berisi kode etik dan petunjuk sukses bagi pencari ilmu di pasantren. Hingga kini kitab tersebut masih dipelajari diberbagai pasantren.²⁴

Berdasarkan kosa kata diatas secara menyeluruh mengacu kepada jenjang pendidikan atau tingkat pendidikan peserta didik. Dengan adanya kosa kata tersebut, maka peserta didik dapat dibedakan berdasarkan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh.

Adapun dalam UU No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 ayat 4, dinyatakan bahwa, “ peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.”²⁵

Berdasarkan definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa peserta didik adalah anggota masyarakat yang mempunyai tujuan yang ingin dicapai, sehingga berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran melalui pendidikan formal, nonformal, dan informal pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

C. Tinjauan Konseptual

Proposal skripsi ini berjudul “Peranan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Maiwa Kabupaten Enrekang”. Judul tersebut mengandung unsur pokok kata yang perlu dibatasi agar pembahasan dalam proposal ini lebih fokus dan lebih spesifik.

Selain itu tinjauan konseptual memiliki pembatasan makna terkait dengan judul tersebut akan memudahkan pemahaman terhadap isi pembahasan serta dapat

²⁴Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*.

²⁵Departemen Agama RI, *Undang – Undang Dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan*.

menghindarkan dari kesalahpahaman. Adapun uraian dari definisi operasional sebagai berikut:

1. Peranan Guru PAI

Peranan guru pendidikan agama Islam yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang guru dalam suatu kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.

2. Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter dalam penelitian ini adalah tentang bagaimana peran guru dalam membentuk karakter peserta didik.

3. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik pendidikan informal, pendidikan formal maupun pendidikan nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.

D. Kerangka Fikir

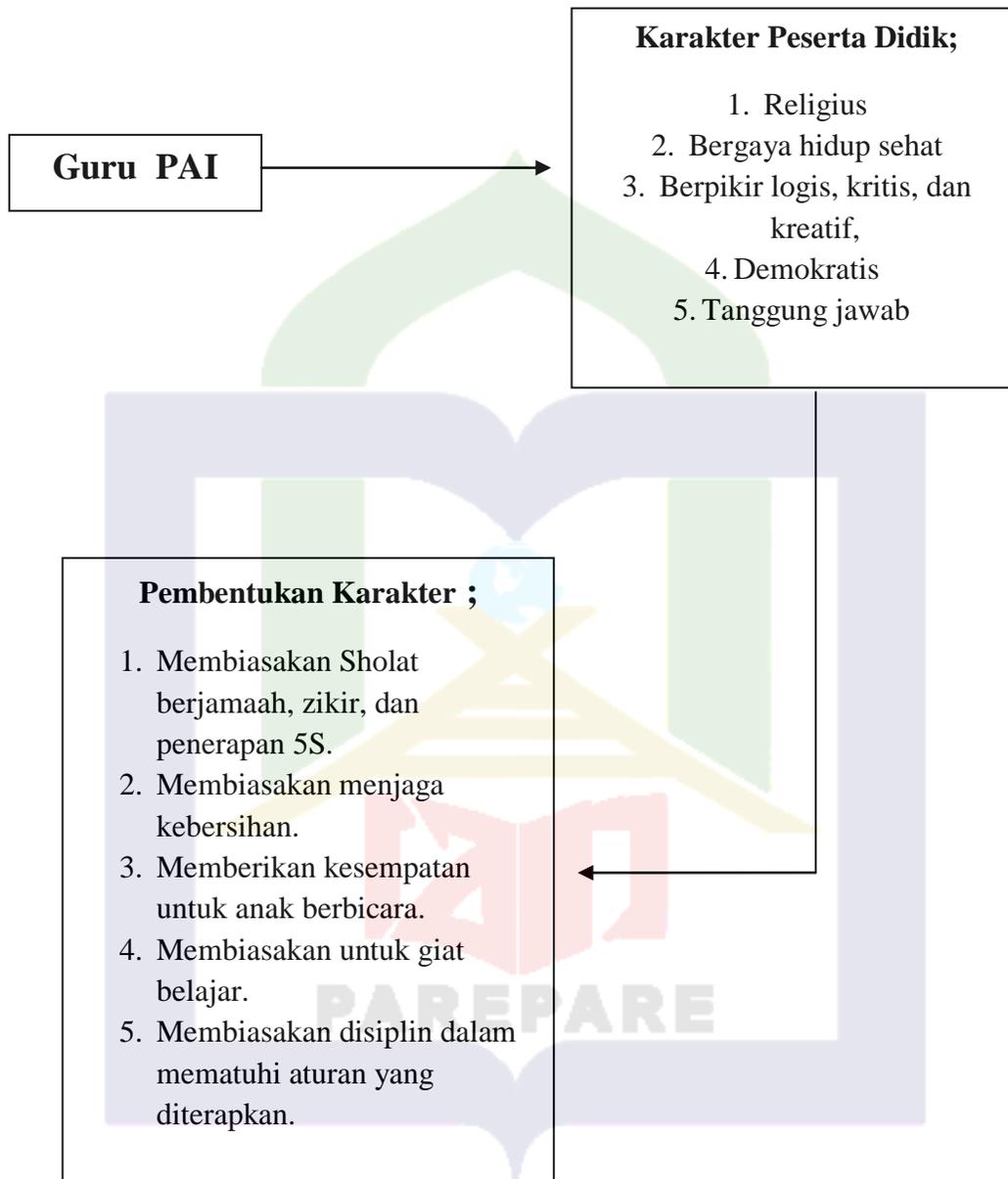
Kerangka fikir sebagai gambaran tentang pola hubungan konsep dan atau variabel secara koheren yang merupakan gambaran yang utuh terhadap fokus penelitian. Jadi kerangka fikir merupakan gambaran tentang hubungan antar variabel yang disusun dari berbagai teori yang telah dideskripsikan. Berdasarkan teori-teori tersebut, selanjutnya dianalisis secara kritis dan sistematis, sehingga menghasilkan

gambaran tentang hubungan variable tersebut, selanjutnya digunakan untuk merumuskan hipotesis.²⁶

Berdasar dari berbagai teori dan konsep yang dideskripsikan sebelumnya, peneliti akan mengkaji dan menguraikan tentang peran guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Maiwa Kabupaten Enrekang. Dalam hal ini peneliti ingin mengidentifikasi mengenai karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Maiwa dan bagaimana peranan guru PAI dalam pembentukan karakter peserta didik.



²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h. 92.



Jadi, kerangka pikir di atas memberikan gambaran bahwa guru Pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP Negeri 1 Maiwa, sehingga mengalami peningkatan karakter yang diharapkan.



